



Optimalisasi Peran Komunikasi dan Pengasuhan Wali Murid melalui Bimbingan dan Konseling untuk Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik di TK Darussalam

Qurnia Fitriyatinur¹, Widya Novi Angga Dewi², Tri Leksono Prihandoko³,
M. Hafidz Ahdiansyah⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Ivet

*qurniafitrivatinur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v5i2.4126>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : Mei 2025

Direvisi : Juni 2025

Disetujui : Juli 2025

Keywords:

*Guidance and Counseling,
Parents, Psychological Well-being,
Kindergarten Children,
Value-based Parenting*

Abstrak

Masa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan fase perkembangan krusial yang membentuk fondasi keterampilan kognitif, emosional, dan sosial anak. Peran wali murid menjadi sentral dalam menyediakan dukungan psikologis yang konsisten di rumah dan bersinergi dengan lingkungan sekolah. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan peran wali murid melalui pelatihan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis nilai untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak. Kegiatan dilaksanakan di TK Darussalam dengan pendekatan *participatory action*, meliputi seminar psikoedukasi, workshop keterampilan BK, simulasi kasus, dan pendampingan terstruktur. Sebanyak 45 wali murid mengikuti program dan dievaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi psikologis sebesar 40,9% dan keterampilan penerapan teknik BK sebesar 81% dari total peserta. Observasi guru mencatat penurunan perilaku tantrum serta peningkatan keterampilan sosial anak dalam 4 minggu pasca-program. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknik BK berbasis nilai mampu memperkuat kapasitas wali murid dalam membangun interaksi yang empatik, suportif, dan sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Program serupa direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum parenting sekolah secara berkelanjutan guna memperluas dampak positif pada perkembangan anak.

Abstract

Kindergarten is a critical developmental stage that lays the foundation for children's cognitive, emotional, and social skills. Parents play a central role in providing consistent psychological support at home while collaborating with the school environment. This community engagement program aimed to optimize parents' roles through value-based Guidance and Counseling (GC) training to support children's psychological well-being. The program was conducted at TK Darussalam using a participatory action approach, comprising psychoeducational seminars, GC skills workshops, case simulations, and structured mentoring. A total of 45 parents participated and were evaluated using pre- and post-tests. Results showed an average increase of 40.9% in psychological literacy

scores and 81% proficiency in applying GC techniques among participants. Teacher observations reported a decrease in tantrum behaviors and an improvement in children's social skills within four weeks after the program. These findings highlight that integrating value-based GC techniques can enhance parents' capacity to build empathetic and supportive interactions aligned with early childhood developmental principles. Similar programs are recommended for integration into school parenting curricula on an ongoing basis to expand the positive impact on children's development.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: gurniafitriyatinur@gmail.com

p-ISSN: 2715-5757

e-ISSN: 2798-4435

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan fase kritis dalam pembentukan fondasi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral. berdasarkan kerangka ekologi perkembangan bronfenbrenner, lingkungan terdekat anak—terutama keluarga dan sekolah memegang peranan sentral dalam membentuk kualitas pengalaman belajar serta kesejahteraan psikologis. pada tahap ini, dukungan orang tua, khususnya wali murid, tidak hanya berfungsi secara instrumental, tetapi juga menentukan arah pembentukan karakter, penguatan regulasi emosi, dan pembiasaan perilaku adaptif.

Di Indonesia, peran wali murid kerap dipersepsikan semata-mata sebagai penyedia kebutuhan fisik dan akademik anak. Padahal, peran psikologis mereka—meliputi pemberian bimbingan emosional, penciptaan rasa aman, dan fasilitasi keterampilan social memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tantangan perkembangan. Rendahnya literasi psikologis di kalangan orang tua seringkali berimplikasi pada pola asuh yang kurang adaptif, sehingga membatasi potensi perkembangan anak secara holistik.

Bimbingan dan Konseling (BK) di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belum mendapatkan perhatian yang memadai. Banyak TK, termasuk yang memiliki reputasi baik, belum mengembangkan layanan BK yang terstruktur dan terintegrasi untuk melibatkan wali murid secara aktif. Padahal, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak secara signifikan (Ginsburg et al., 2020).

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) anak TK mencakup rasa aman, penerimaan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan membangun relasi sosial positif. Ryff (1989) menegaskan bahwa pencapaian kesejahteraan psikologis pada usia dini menjadi prediktor penting bagi keberhasilan akademik, sosial, dan adaptasi di masa depan. Oleh sebab itu, intervensi yang melibatkan orang tua secara aktif memiliki nilai strategis baik dalam aspek preventif maupun promotif.

Konteks TK Darussalam menggambarkan keragaman latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan wali murid, yang memengaruhi cara mereka merespons dinamika perilaku anak, termasuk gejala emosional seperti tantrum, *separation anxiety*,

atau kesulitan adaptasi sosial. Perbedaan kapasitas dan wawasan ini menuntut pendekatan bimbingan yang kontekstual dan inklusif.

Pasca pandemi COVID-19, tantangan semakin kompleks. Anak-anak yang mengalami pembelajaran berbasis rumah cenderung menunjukkan keterlambatan perkembangan keterampilan sosial, peningkatan perilaku menarik diri, dan sensitivitas emosional yang lebih tinggi. Kondisi ini mempertegas urgensi peran wali murid sebagai fasilitator utama kesejahteraan psikologis anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Bimbingan dan Konseling berbasis nilai (*value-based Guidance and Counseling*) menawarkan integrasi antara teori psikologi perkembangan dan nilai-nilai moral serta sosial yang kontekstual secara budaya. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer keterampilan pengasuhan, tetapi juga membangun kesadaran reflektif wali murid sebagai teladan utama bagi anak.

Program pengabdian kepada masyarakat yang diimplementasikan di TK Darussalam dirancang untuk mengoptimalkan kapasitas wali murid dalam memberikan dukungan emosional, memfasilitasi regulasi diri anak, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pertumbuhan psikologis. Program ini juga diorientasikan untuk mengurangi kesenjangan pemahaman antara guru dan orang tua mengenai kebutuhan psikologis anak.

Metodologi program meliputi seminar psikoedukasi, pelatihan keterampilan BK, simulasi penanganan kasus, serta sesi mentoring partisipatif. Melalui pendekatan *hands-on* ini, wali murid tidak hanya menerima pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi empatik, validasi emosi, dan *problem solving* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Keterlibatan wali murid dalam program ini berlandaskan pada temuan bahwa *parental engagement* yang tinggi berkorelasi positif dengan performa akademik, keterampilan sosial, serta rasa aman anak (Epstein, 2018). Lebih jauh, kolaborasi erat antara guru dan orang tua berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka di lingkungan sekolah.

Manfaat program ini tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga oleh orang tua. Pemahaman prinsip-prinsip BK memperkuat kapasitas orang tua dalam mengelola stres pengasuhan, mengembangkan empati, dan membina kedekatan emosional yang sehat

dengan anak. Dengan demikian, intervensi ini memiliki dampak ganda—baik pada kesejahteraan anak maupun keluarga.

Penerapan di TK Darussalam dapat menjadi model rujukan bagi lembaga PAUD lain yang ingin mengembangkan layanan BK berbasis kolaborasi sekolah-keluarga. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan peran keluarga dalam pendidikan karakter.

Dari perspektif akademik, program ini memberi kontribusi pada pengembangan literatur intervensi psikologis berbasis komunitas di ranah pendidikan anak usia dini. Integrasi layanan BK dengan keterlibatan orang tua membuka jalur baru dalam inovasi layanan pendidikan nonformal yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Urgensi pelaksanaan program ini terletak pada penguatan kapasitas keluarga sebagai agen utama perkembangan anak. Intervensi yang dirancang secara terencana, partisipatif, dan berbasis bukti (*evidence-based*) diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap dimensi psikologis dan sosial anak TK

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di tk darussalam semarang barat, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di kawasan strategis dengan karakteristik peserta didik yang heterogen secara sosial-ekonomi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman wali murid terkait aspek perkembangan psikologis anak dan penerapan teknik bimbingan konseling di lingkungan rumah. Data pendukung diperoleh melalui observasi awal, wawancara dengan kepala sekolah, serta survei persepsi wali murid, sehingga intervensi yang dirancang memiliki dasar empiris yang kuat.

Sasaran kegiatan adalah seluruh wali murid tk darussalam dengan fokus pada kelompok usia anak 4-6 tahun, karena pada rentang usia ini pembentukan karakter, regulasi emosi, dan kompetensi sosial sedang berada pada fase kritis (*critical period*). Wali murid diposisikan sebagai mitra strategis dalam keberhasilan pendidikan anak, sesuai dengan perspektif ekologi perkembangan *bronfenbrenner*, yang menekankan peran interaksi lingkungan mikrosistem (keluarga dan sekolah) dalam membentuk perilaku dan karakter anak.

Metode kegiatan mengadopsi pendekatan experiential learning (Kolb, 1984) yang diintegrasikan dengan bimbingan konseling kelompok berbasis teknik psikologi positif dan teori konseling perkembangan. Tahapan metode meliputi: (1) *awareness building* melalui penyampaian materi berbasis bukti (*evidence-based parenting strategies*), (2) *skills enhancement* melalui simulasi peran (*role play*) dan studi kasus yang relevan dengan situasi nyata di rumah, (3) *guided practice* dengan pendampingan langsung selama kegiatan di sekolah maupun secara daring, serta (4) *reflection and feedback* untuk memperkuat internalisasi nilai dan keterampilan.

Target kegiatan mencakup tiga ranah capaian: (1) kognitif, yaitu peningkatan literasi psikologis wali murid minimal 20% dibandingkan hasil pre-test; (2) afektif, berupa peningkatan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi interpersonal; serta (3) psikomotor, berupa penerapan teknik konseling sederhana untuk mendampingi anak mengelola emosi dan perilaku.

Luaran kegiatan meliputi: (a) terbentuknya komunitas belajar orang tua yang menjadi ruang kolaboratif antara wali murid dan guru; serta (b) publikasi hasil kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal pengabdian kepada masyarakat bereputasi, sebagai kontribusi akademik untuk pengembangan model intervensi bimbingan dan konseling berbasis keluarga di lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi perilaku dan penguatan ekosistem pendidikan anak usia dini melalui kemitraan sekolah–keluarga yang berbasis nilai, relevan, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di TK Darussalam ini berhasil mengimplementasikan pendekatan bimbingan dan konseling berbasis partisipasi aktif wali murid sebagai strategi intervensi yang terintegrasi untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak usia dini. Kegiatan dirancang untuk melibatkan wali murid secara langsung melalui tiga komponen utama: workshop psikoedukasi, sesi konseling kelompok, dan pendampingan individual untuk kasus-kasus khusus. Pendekatan ini dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan kontekstual sekolah serta karakteristik sosial-budaya komunitas setempat, sehingga intervensi bersifat relevan dan berkelanjutan (Corey, 2016; Santrock, 2019).

Workshop psikoedukasi menjadi fondasi awal dalam meningkatkan literasi psikologis wali murid, terutama mengenai regulasi emosi, komunikasi efektif, dan pola asuh positif. Materi yang disampaikan disusun berdasarkan kajian teori perkembangan anak usia dini dan adaptasi dari modul parenting self-efficacy scale (Coleman & Karraker, 2000), yang telah dimodifikasi untuk konteks Indonesia. Dalam pelaksanaannya, wali murid diajak untuk memahami dinamika emosi anak, mempraktikkan teknik komunikasi dua arah, dan mengidentifikasi perilaku problematis secara dini.

Sesi konseling kelompok kemudian difungsikan sebagai ruang aman bagi para orang tua untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pengasuhan, dan mencari solusi bersama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial antarwali murid, membentuk support system yang efektif dalam mempertahankan penerapan strategi pengasuhan baru. Literatur konseling menegaskan bahwa keberadaan kelompok dukungan dapat mempercepat perubahan perilaku pengasuhan, karena interaksi sosial memungkinkan pertukaran praktik baik dan validasi pengalaman pribadi (Yalom & Leszcz, 2020).

Pendampingan individual difokuskan pada kasus-kasus khusus, seperti anak dengan kesulitan regulasi emosi yang tinggi atau keterlambatan perkembangan sosial. Pendekatan ini menggabungkan asesmen psikologis dengan intervensi konseling yang bersifat personal, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan sesuai kebutuhannya. Model intervensi ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) mengenai pentingnya respons yang bersifat mikro dalam ekosistem perkembangan anak, di mana guru dan orang tua memainkan peran sebagai *proximal processes* yang memediasi pengalaman anak sehari-hari. Secara kuantitatif, hasil pre-test dan post-test menggunakan parenting *self-efficacy scale* menunjukkan bahwa 92% wali murid mengalami peningkatan skor pemahaman dan keterampilan pengasuhan. Peningkatan ini mencakup dimensi kemampuan mengelola emosi anak, efektivitas komunikasi, serta konsistensi penerapan disiplin positif. Data ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa program psikoedukasi dan konseling yang berfokus pada pemberdayaan orang tua mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam kualitas pengasuhan (Sanders et al., 2014).

Selain temuan kuantitatif, data kualitatif dari wawancara mendalam mengindikasikan bahwa wali murid merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Beberapa orang tua melaporkan penurunan tingkat stres, meningkatnya kesabaran, serta membaiknya hubungan emosional dengan anak. Aspek ini relevan dengan teori modal psikologis luthans et al. (2007), yang menekankan bahwa *self-efficacy* dan optimisme orang tua berdampak langsung pada kualitas interaksi dengan anak.

Dari sisi luaran program, terdapat tiga capaian utama yang signifikan. pertama, terbentuknya *parent support group* di lingkungan tk darussalam sebagai forum diskusi dan konsultasi rutin terkait perkembangan anak. forum ini menjadi wadah yang menghubungkan orang tua, guru, dan konselor, sehingga terbangun komunikasi yang berkelanjutan. kedua, tersusunnya modul bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan lokal, yang memuat panduan praktis seperti teknik komunikasi empatik, pengelolaan perilaku sulit, serta strategi mengatasi stres pengasuhan. ketiga, meningkatnya *parental engagement* dalam kegiatan sekolah, ditandai dengan partisipasi aktif dalam rapat, kelas parenting, dan sesi konsultasi guru.

Keterlibatan aktif wali murid yang tercapai dalam program ini menunjukkan bahwa kemitraan keluarga-sekolah dapat dibangun melalui intervensi yang sistematis dan berbasis kebutuhan. prinsip ini konsisten dengan pendekatan *family-centered practice* yang memandang keluarga sebagai mitra strategis dalam pendidikan anak (dunst et al., 2007). dengan adanya keterlibatan yang lebih besar, proses pendidikan dan pengasuhan menjadi lebih konsisten antara rumah dan sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Dari perspektif teoretis, integrasi bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan anak usia dini menegaskan relevansi teori ekologi bronfenbrenner, di mana interaksi antara individu dan lingkungannya membentuk kualitas perkembangan. keluarga sebagai sistem mikro memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan mental anak, sementara sekolah dapat menjadi katalis yang memperkuat kapasitas keluarga (bronfenbrenner, 1979). pendekatan kolaboratif ini memungkinkan intervensi yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya setempat.

Selain itu, model yang diterapkan di TK Darussalam mengakomodasi konsep *participatory counseling*, di mana klien (dalam hal ini wali murid) tidak hanya menjadi

penerima layanan, tetapi juga aktor aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (mcleod, 2013). Partisipasi aktif ini terbukti meningkatkan rasa memiliki terhadap proses intervensi dan mendorong keberlanjutan praktik pengasuhan positif di rumah.

Efektivitas program juga dapat dilihat dari keberhasilannya dalam membentuk komunitas belajar bagi orang tua. *Community of practice* yang terbentuk melalui *parent support group* memberikan ruang untuk pembelajaran sosial yang berkesinambungan, memungkinkan transfer pengetahuan antaranggota, dan memperkuat norma-norma pengasuhan positif (wenger, 1998). dalam jangka panjang, komunitas ini berpotensi menjadi agen perubahan yang memperluas dampak program ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Implikasi praktis dari keberhasilan program ini mencakup potensi replikasi di lembaga pendidikan anak usia dini lain dengan adaptasi konteks lokal. faktor kunci keberhasilan meliputi analisis kebutuhan awal yang komprehensif, pelibatan aktif wali murid sejak tahap perencanaan, serta integrasi dukungan sosial melalui kelompok orang tua. dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pada akhirnya, pengalaman di tk darussalam membuktikan bahwa bimbingan dan konseling berbasis partisipasi aktif wali murid dapat menjadi pendekatan transformatif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak usia dini. sinergi antara guru, konselor, dan keluarga menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, sekaligus memperkuat kapasitas pengasuhan di tingkat rumah tangga. dengan fondasi yang kuat ini, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, adaptif, dan siap menghadapi tantangan perkembangan berikutnya.

PEMBAHASAN

Optimalisasi peran wali murid dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak pada jenjang taman kanak-kanak (TK) merupakan isu strategis dalam pendidikan anak usia dini. peran orang tua tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, dan penguatan keterampilan sosial anak (Bronfenbrenner, 1979). dalam konteks pengabdian ini,

intervensi Bimbingan dan Konseling (BK) diposisikan sebagai instrumen untuk memperkuat kapasitas wali murid, agar mereka mampu memberikan dukungan psikososial yang konsisten di rumah maupun di lingkungan sekolah. penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang terstruktur melalui pendekatan bk dapat menurunkan tingkat stres anak dan meningkatkan rasa aman (pianta & walsh, 1996).

Pendekatan bk dalam kegiatan ini diintegrasikan dengan model kolaboratif antara guru bk, guru kelas, dan wali murid. Model ini berlandaskan prinsip *family-school partnership* yang menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam setiap proses pembelajaran dan pengasuhan (sheridan & kratochwill, 2007). implementasi model tersebut melibatkan sesi konseling kelompok untuk orang tua, pelatihan komunikasi empatik, serta simulasi penanganan emosi anak di rumah. temuan dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan wali murid dalam mengenali tanda-tanda distress emosional anak dan mengelola perilaku yang muncul tanpa menggunakan hukuman fisik maupun verbal yang negatif.

Peningkatan kesejahteraan psikologis anak yang diamati dalam program ini selaras dengan konsep *social-emotional learning* (sel) yang menekankan keterampilan pengelolaan emosi, empati, dan hubungan sosial positif sebagai fondasi kesiapan belajar (denham et al., 2012). melalui peran aktif wali murid, lingkungan rumah menjadi ruang aman yang melengkapi lingkungan sekolah, menciptakan kesinambungan dalam pembentukan regulasi emosi anak. data lapangan memperlihatkan adanya penurunan frekuensi ledakan emosi (*tantrum*) dan peningkatan perilaku prososial pada anak-anak yang orang tuanya mengikuti sesi BK secara rutin.

Selain itu, keterlibatan wali murid dalam program ini juga memperkuat modal sosial komunitas sekolah. diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilaksanakan mendorong terbentuknya jaringan dukungan antarorang tua, yang berfungsi sebagai sistem rujukan informal ketika ada anak yang mengalami masalah psikologis. hal ini sejalan dengan temuan durlak et al. (2011) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara kolektif dapat memperkuat hasil program pengembangan karakter anak. pada akhirnya, sinergi antara pihak sekolah, guru BK, dan wali murid bukan hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kesejahteraan Psikologis Anak

Implikasi dari program ini menegaskan bahwa optimalisasi peran wali murid melalui pendekatan BK bukanlah kegiatan tambahan, melainkan komponen inti dari ekosistem pendidikan anak usia dini. Untuk keberlanjutan, diperlukan kebijakan internal sekolah yang memasukkan kegiatan BK orang tua sebagai agenda rutin, serta dukungan pelatihan berkelanjutan bagi guru BK agar mampu menjembatani komunikasi efektif antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, intervensi ini dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di satuan pendidikan TK lainnya, khususnya di konteks masyarakat urban yang menghadapi tantangan kesejahteraan psikologis anak akibat tekanan lingkungan dan pola asuh yang beragam.



Gambar 2. Keterlibatan wali murid dalam kegiatan mendukung kesejahteraan psikologis anak

SIMPULAN

Kegiatan optimalisasi peran wali murid melalui bimbingan dan konseling untuk kesejahteraan psikologis anak TK telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam memperkuat kapasitas psikososial wali murid serta mendukung perkembangan holistik anak di TK Darussalam. Intervensi berbasis bimbingan dan konseling yang dirancang secara sistematis ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan psikologis anak usia dini, keterampilan komunikasi empatik, serta strategi pengasuhan yang responsif. Temuan kegiatan mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan, yang difasilitasi oleh layanan bimbingan dan konseling, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis anak yang tercermin dalam perilaku prososial, regulasi emosi, dan kesiapan belajar yang lebih optimal. Keberhasilan ini memperkuat bukti bahwa kolaborasi terstruktur antara pihak sekolah dan orang tua merupakan faktor kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan (Bronfenbrenner, 2005; Epstein, 2018).

Berdasarkan hasil tersebut, rekomendasi strategis yang diajukan meliputi: (1) integrasi layanan bimbingan dan konseling sebagai program rutin di setiap semester, dengan pendekatan partisipatif yang mengakomodasi kebutuhan individual keluarga; (2) pengembangan modul pelatihan parenting berbasis psikologi perkembangan yang disertai asesmen berkala; (3) peningkatan kapasitas guru BK/TK melalui pelatihan lanjutan tentang *family-school partnership*; dan (4) penciptaan jejaring dukungan komunitas antara sekolah, orang tua, dan profesional psikologi untuk keberlanjutan intervensi. Dengan langkah tersebut, TK Darussalam tidak hanya menjadi institusi pendidikan, tetapi juga pusat pembinaan keluarga yang adaptif terhadap tantangan perkembangan anak di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvord, M. K., & Grados, J. J. (2005). Enhancing resilience in children: A proactive approach. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(3), 238–245. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.36.3.238>
- American School Counselor Association. (2019). *ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). Alexandria, VA: Author.
- Arslan, G., & Allen, K. A. (2021). Complete mental health in elementary school children: Understanding youth well-being using the dual factor model. *Child Indicators Research*, 14, 1435–1454. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09787-7>

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 1, pp. 793–828). Wiley.
- Christiansen, Å., & Feiring, M. (2017). Parents' and teachers' concerns about children's mental health: A cross-sectional study. *BMC Psychology*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s40359-017-0191-0>
- Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R. Y. (2018). *Counseling children: A practical introduction* (5th ed.). SAGE Publications.
- Goodman, R., & Goodman, A. (2012). Strengths and difficulties questionnaire as a dimensional measure of child mental health. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 51(8), 865–877. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.06.014>
- Henderson, D. A., & Thompson, C. L. (2016). *Counseling children* (9th ed.). Cengage Learning.
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships*. Springer.
- Kumpfer, K. L., & Alvarado, R. (2003). Family-strengthening approaches for the prevention of youth problem behaviors. *American Psychologist*, 58(6–7), 457–465. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.6-7.457>
- Mashburn, A. J., & Pianta, R. C. (2006). Social relationships and school readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 151–176. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_7
- McLeod, J., & McLeod, J. (2018). *Counselling skills: A practical guide for counsellors and helping professionals* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Minuchin, S. (2018). *Families and family therapy*. Routledge.
- Myers, D., & Larson, N. C. (2005). Preparing counselors-in-training to work with families: A family systems approach. *Counselor Education and Supervision*, 44(2), 142–155. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2005.tb00842.x>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice position statement*. Washington, DC: NAEYC.
- Patel, V., Flisher, A. J., Hetrick, S., & McGorry, P. (2007). Mental health of young people: A global public-health challenge. *The Lancet*, 369(9569), 1302–1313. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60368-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60368-7)
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Santos, R. M., Fettig, A., & Shaffer, L. (2012). Helping families connect: Communication strategies for early childhood educators. *Young Exceptional Children*, 15(2), 9–20. <https://doi.org/10.1177/1096250611435366>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academies Press.
- Syamsu Yusuf, L. N., & Nurihsan, A. J. (2012). *Bimbingan dan konseling perkembangan*. Remaja Rosdakarya.